

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut KBBI berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola yang dimaksud disini berarti sistem atau cara kerja. Sedangkan asuh berarti mendidik, membimbing, merawat dan lain sebagainya.¹ Orang tua merupakan suatu pasangan ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab dalam membina keluarga terkhusus pada anaknya.² Menurut Latifah Pola asuh merupakan suatu bentuk hubungan antar anak dan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis dalam rangka pemberian pembinaan kepada anak terkait norma yang berlaku dalam hidup bermasyarakat.³ Pola asuh menurut epistimologi memiliki arti masing-masing yaitu pola yang berarti cara kerja sedangkan asuh merupakan suatu bentuk bimbingan, pemberian edukasi, merawat agar tidak berdiri sendiri.⁴ Pola asuh secara terminologi ialah suatu cara yang ditempuh orang tua sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam mendidik anak secara baik.⁵

Santrock mengemukakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik supaya anak dapat menjadi individu yang dewasa dan mampu bersosial dalam menjalani kehidupan. Sedangkan Thoaha mengemukakan bahwa pola asuh merupakan metode paling baik yang dilakukan

¹ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021), 4 diakses pada 13 November 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Asuh+Orang+Tua+dan+Kenakalan+Remaja&btnG=

² I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*, 8

³ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no.1 (2017), 104 diakses pada 13 November 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Asuh+Orang+Tua+dan+Metode+Pengasuhan+dalam+Membentuk+Kepribadian+Anak&btnG=

⁴ A. Dan Kia dan Erni Musniarti, “Pengaruh pola asuh orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13, no. 3 (2020), 268 diakses pada 1 April 2022 <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>

⁵ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*, 7

orang tua dalam upaya pemenuhan tanggung jawabnya sebagai orang tua.⁶

Hurlock dalam bukunya Ahmad Faidullah menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua yang memberikan perilaku disiplin untuk dapat diaktualisasikan kepada diri anak karena dalam pemberian sikap disiplin mengandung arti dalam membimbing dari segi penataan lingkungan, pendidikan, komunikasi dengan anak dan suasana psikologis dan kontrol terhadap perilaku anak. Selain itu Santrock juga menyatakan bahwa pola asuh merupakan perilaku orang tua dalam berpautan dengan anak. Perilaku ini biasanya dapat ditunjukkan dalam lingkungan keluarga dimana orang tua memberikan sebuah pujian, hukuman, perhatian ataupun komunikasi yang terjalin diantara keduanya.⁷

Menurut Poetranto pola asuh adalah penerapan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang tujuannya memberikan bimbingan, sehingga akan berdampak positif maupun negatif dalam kurun waktu lama.⁸ Sedangkan dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang pola asuh seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)⁹

⁶ Ahmad Faidullah, “Pola Asuh Orang Tua Karir Ganda Terhadap Anak Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Tesis*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 23-25

⁷ Atiqa Sabrila, dkk., *AUTOBIOGRAFI: Sumber Kritik Keluarga dan Potensi Anak* (Surakarta: Muhammadiyah University, 2021), 25-27

⁸ Saibah dan Wantini, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Unggulan ‘Aisyiyah Bantul’, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 1 (2021), 49 diakses pada 13 November 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Asuh+Orang+Tua+T+erhadap+Motivasi+Belajar+Siswa+SMP++Unggulan+%E2%80%98Aisyiyah+Bantul%2C&btnG=

⁹ Alquran, at-Tahrim ayat 6, Alquran dan Terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 560

Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa individu dituntut untuk melindungi dirinya. Begitupun dengan orang tua juga harus dapat melindungi keluarganya khususnya seorang ibu. Ibu menjadi pijakan utama dalam memberikan kebutuhan fisik dan psikis. Oleh karenanya ibu harus dapat memberikan pola asuh yang benar sesuai ajaran agama. Sehingga terjauhkan dari api neraka.¹⁰

Penjelasan lain mengenai pola asuh orang tua terdapat dalam al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُؤْمَرُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seadnainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (Kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”¹¹

Pada kandungan ayat diatas dapat diketahui bahwa orang tua mendidik anak supaya tidak menjadi *dzurriyyatan dhi'aafa* (keturunan yang serba lemah) sehingga perlu menerapkan keteladan baik secara verbal maupun non verbal, pembiasaan, nasihat ataupun balasan. Selain itu terdapat pula pada surat Lukman ayat 7 yaitu:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَوَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَانُ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: “Dan Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih”.¹²

¹⁰ Padjirin, “ Pola Asuh dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 5, no. 1 (2016), 2 diakses pada 13 November 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Asuh+dalam+Perspektif+Pendidikan+Islam&btnG=

¹¹ Alquran, an-Nisa' ayat 9, 78

¹² Alquran, Lukman ayat 7, 411

Dalam kandungan ayat tersebut dapat diketahui bahwa orang tua yang bernama Luqman Hakim memerintahkan anaknya untuk selalu berada di jalan Allah dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi semua larangannya. Dari kisah Lukman Hakim dapat diambil sisi positif dalam menerapkan pola asuh yaitu diharapkan orang tua membekali anak dengan ajaran-ajaran agama sejak usia dini. Hal tersebut dapat membentuk karakter yang religi pada anak contohnya dengan terbiasa patuh dengan ajaran Allah sehingga anak akan terbiasa juga dengan aturan yang diterapkan orang tua tanpa membantah. Ini menjadi kebiasaan yang bagus sehingga dapat teralisasi di masa ketika anak menuju dewasa dengan perilaku-perilaku yang positif.¹³ Terdapat juga Sabda Rasulullah SAW yaitu:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مامن مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسنه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقولوا أبو هريرة واقراءوا إن شئتم (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله) الآية حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبد الأعلى ح و حدثنا عبد بن حميد أخبرنا عبد الرزاق كلاهما عن معمر بن الزهري بهذا الإسناد وقال كما تنتج البهيمة بهيمة ولم يذكر جمعاء

Artinya : Telah menceritakan kepada Hajib bin Al Walid (1) telah Muhammad bin Harb (2) dari Az Zubaidi (3) dari Az Zuhri (4) telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab (5) dari Abi Hurairah (6), dia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi,

¹³ Zulfa Mustaqimah S. , “Nilai-nilai Parenting Islami Dalam QS An-Nisa’ Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab”, (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2021), 43-99

Nasrani maupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian mesikapkan adanya cacat? ‘Lalu Abu Hurairah berkata bahwa Apabila kalian mau, maka bacalah Firman Allah yang berbunyi: tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah (7); telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Alaa (8) Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami ‘Abd bin Humaid (9); telah menggambarkan kepada kami ‘Abdurrazzaq (10) keduanya dari Ma’mar (11) dari Az Zuhri (4) dengan sanad ini dan dia berkata; sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya tanpa menyebutkan cacat. Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan terpotong. (H.R.Al-Bukhari).¹⁴

Penjelasan dari Hadis diatas bahwa pola asuh orang tua dalam membimbing dan memberikan edukasi terhadap anak sangat penting. Kebiasaan yang dibentuk dalam keluarga dapat memberikan ragam keyakinan pada anak. Oleh karena itu sebagai orang tua tidak diperkenankan supaya anak tidak bersikap moderat sehingga tidak condong pada salah satu sisi keyakinan. Namun al-Quran dan sunah Rasul merupakan pilihan yang terbaik. Orang tua supaya mampu mengembangkan kompetensi anak, dalam upaya menjadikan anak sebagai manusia yang seutuhnya sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran mengenai tujuan pendidikan. Anak yang memiliki ikatan agama yang kuat dalam segi ibadah, akidah, syariat, moral dan segi pelaksanaan. Hal tersebut dapat menjadi benteng pada diri sehingga segala bentuk tindakan yang melenceng dari syariat dapat dihindarinya. Jika semua

¹⁴ Hadis, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 4807

pendidik ataupun orang tua dapat menjalankan pendidikan tersebut maka kemungkinan besar moral pada anak akan tetap terjaga karena mengikuti sesuai dengan ajaran agama. Selain itu terdapat juga dalam al-Quran Surat Lukman ayat 13-19 yang dapat diambil pelajaran dari kisah Luqmanul Hakim yang memberikan beberapa pesan dalam mendidik anak yaitu pentingnya iman, syukur, ibadah dan tanggung jawab sosial.¹⁵

Pola asuh merupakan cara orang tua memberikan bimbingan kepada anak dalam jangka waktu yang panjang secara bertahap dari lahir sampai akhir dan merupakan salah satu bentuk sikap tanggung jawab orang tua terhadap anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak agar tidak salah dalam memberikan pola asuh. Peran orang tua sangat besar dalam mengasuh anak menuju jenjang kedewasaan. Hal tersebut termasuk dalam memberikan nilai-nilai agama, norma, sikap dan tingkah laku sebagai wujud Dalam memberikan pembimbingan. Orang tua menganggap bahwa interaksi yang terjalin dengan anak dapat mengembangkan sikap dan perilaku supaya lebih tertata dan menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri, sehat dan penuh tanggung jawab.¹⁶

Konstelasi keluarga pada pendekatan Adler lebih menfokuskan pada latar belakang keluarga yang dapat memberikan warna bagi kehidupan dan kepribadian anak atau individu itu sendiri. Karena setiap individu memiliki hubungan dalam sudut pandang kehidupannya sendiri, budaya, nilai keluarga dan hubungan interpersonal sepanjang perkembangan kehidupan.¹⁷ Konstelasi keluarga menurut Adler dalam bukunya Rustam menjelaskan bahwa kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Hal ini disebabkan karena perlakuan orang tua dan saudara-saudaranya yang berbeda dapat membentuk kepribadian anak.¹⁸ Alfred Adler dalam bukunya Alwisol yang membahas mengenai keluarga bahwasannya orang tua memiliki bahan pertimbangan dalam mengasuh anak atas dasar urutan lahir, karena kepribadian anak dapat ditentukan oleh keturunan, lingkungan dan kreativitas individu.

¹⁵ Nurul Padilah, "Urgensi Parenting Perspektif Hadis", *Osf Preprints*, (2021), 5-6 diakses pada 6 April 2022 <https://osf.io>

¹⁶ A. Dan Kia dan Erni Murniati, 268-269

¹⁷ Mohd Norahim Mohamed sani dan Muhammad Ajib abd Razak, *Pendekatan psikoanalitik dan Adlerian dalam kaunseling kelompok*. (Kedah: UUM Press, 2019), 53

¹⁸ Rustam, *Psikologi Kepribadian*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 41

Di lingkungan keluarga, anak lahir dalam unsur genetik yang berbeda, kemudian lingkungan sosial berbeda, sehingga anak dapat mengartikan situasi tersebut dengan cara berbeda pula. Oleh karena itu, urutan kelahiran dinilai sangat penting dalam mengasuh anak. Anak sulung (pertama) pada umumnya memiliki perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya. Hal tersebut membuat anak menjadi seorang yang kuat karena pesikapannya yang mendalam, sangat dilindungi dan memiliki pesikap cemas yang tinggi. Ketika adiknya lahir dapat menimbulkan trauma pada anak, karena perhatian yang awalnya utuh menjadi terbagi. Kemungkinan yang akan terjadi anak menjadi pribadi yang tanggung jawab namun dapat pula menjadi anak yang tidak aman dan miskin interes sosial. Hal tersebut timbul akibat keturunan, kesiapan dalam mempunyai adik dan pengalamannya sendiri. Selisih antara anak sulung dan adik bertaut 3 tahun atau lebih mengakibatkan anak mudah marah dan benci, namun jika anak mampu menggabungkan gaya hidup dengan yang sebelumnya maka ia tetap menjadi dirinya sendiri tanpa terganggu kehadiran adiknya. Jika adiknya lahir sebelum ia berusia 3 tahun tanpa disadari kemarahan dan kebencian itu tumbuh hingga sulit untuk dirubah kedepannya.

Anak kedua tumbuh dalam situasi yang lebih baik, namun kepribadiannya muncul dari pengamatan tingkah laku kakaknya terhadap dirinya. Jika selama pengamatan kakaknya cenderung bersikap pemarah dan penuh kebencian, maka anak akan mesikap takut dan berkecil hati. Hal ini bisa ditangani jika anak kedua memiliki sikap yang sehat, sehingga berani melawan kakaknya dalam hal kebaikan. Jika tindakannya berhasil, maka anak akan mengembangkan sikap revolusionernya tersebut.

Anak bungsu, biasanya diperlakukan manja oleh orang tuanya sehingga membuat anak yang lain iri terhadapnya. Anak bungsu tidak mampu berdiri sendiri, akibatnya memiliki resiko tinggi akan dibenci oleh kakaknya. Namun lain halnya justru perilaku kakaknya yang akan menjadi motivasi diri, sehingga sikap ambisius pada anak akan tercipta.

Anak tunggal posisinya sendiri karena tidak memiliki saudara. Persaingannya bukan lagi kepada saudara, justru langsung ke orang tuanya. Seringkali anak menganggap bahwa dunia ini mengerikan akibat pesikapannya yang terlalu berlebihan. Seperti ketika orang tua mengkhawatirkan akan kondisi kesehatan anak. Dalam bukunya alwisol adler

mengungkapkan bahwa anak tunggal kurang mampu bersosial dan kerjasama dengan baik, sehingga anak menganggap bahwa ia harus dilindungi dan dimanjakan.

Tabel 2.1 Ciri Kepribadian berdasarkan urutan kelahiran

Anak Sulung	Anak Kedua	Anak Bungsu	Anak Tunggal
Situasi dasar			
Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua. Turun tahta akibat kelahiran adik, harus berbagi perhatian	Memiliki model atau perintis yakni kakaknya. Harus berbagi perhatian sejak awal	Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian, walaupun berbagi tidak berubah sejak awal. Sering dimanja	Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tuanya. Cenderung cukup dengan orang tuanya. Sering dimanja
Dampak positif			
Bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain. Organisator yang baik	Motivasi tinggi Memiliki interes social Lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya Kompetisi yang sehat	Sering mengungguli semua saudaranya Ambisius yang realistik	Masak sosial
Dampak Negatif			
Mesikap tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik Pemarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada	Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain. Kompetitif berlebihan	Mesikap interior dengan siapa saja Tergantung kepada orang lain Ambisi yang tidak relistik	Ingin menjadi pusat perhatian Takut bersaing dengan orang lain Mesikap

aturan dan hukum Berjuang untuk diterima Tidak kooperatif, senang mengkritik orang lain.	Mudah kecil hati Sukar berperan sebagai pengikut	Gaya hidup manja	dirinya benar dan setiap tantangan harus disalahkan Pesikapan kerjasama rendah Gaya hidup manja ¹⁹
--	--	------------------	---

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu suatu bentuk bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang positif dan berakhlak sehingga dapat terjauhkan dari api neraka.

2. Macam-macam pola asuh

Pembentukan karakter anak pada umumnya dipengaruhi karena pola asuh orang tua, pergaulan teman dan masyarakat sekitar. Namun, pada dasarnya hal yang paling mempengaruhi karakter anak ialah pola asuh orang tuanya sendiri.²⁰ Dalam konteks ini terdapat empat macam pola asuh diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh cuek/abai dan pola asuh demokratis.²¹

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang lebih menekankan pada anak karena orang tua lebih mengekang semua kegiatan yang dikerjakan anak. Orang tua menganggap bahwa apa yang di perintahkan kepada anak adalah yang terbaik. Namun pada hakikatnya justru menimbulkan dampak yang kurang bagus. Anak akan

¹⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian empat belas*, (Malang: UMMPress, 2018), 86-88

²⁰ Ani Siti Anisah, ” Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 05, no. 01 (2021), 73 diakses pada 13 November 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Asuh+Orang+Tua+da+n+Implikasinya+Terhadap+Pembentukan+Karakter+Anak&btnG=

²¹ Rahma Indrimalia, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2020), 130 Diakses pada 4 Novemeber 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Asuh+Orang+Tu+a+Terhadap+Kepercayaan+Diri&btnG=

mesikap tertekan, cenderung pendiam, dan mesikap dirinya lemah.

2) Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh orang tua yang sifatnya bebas. Orang tua lebih memberikan kebebasan tanpa adanya bimbingan ataupun teguran. Apapun yang diinginkan anak, orang tua tidak terlibat sama sekali. Namun akan berdampak buruk pada kepribadian.²²

3) Pola asuh cuek/abai

Pola asuh abai merupakan jenis pola asuh orang tua yang sifatnya cuek. Kegiatan yang dilakukan anak yang tergolong baik maupun buruk orang tua tidak memperhatikannya. Orang tua tidak pernah memberikan bimbingan kepada anak bahkan lebih memikirkan dirinya sendiri dibandingkan dengan anak.²³

4) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang bersifat hangat. Orang tua secara penuh mendukung kemampuan anak, tanpa harus menuntut untuk menjadi yang terbaik. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan karirnya sendiri.²⁴

Sedangkan dalam bukunya Bunda Fathi Hurlock mengemukakan bahwa macam-macam pola asuh terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

a) *Authoritative Parenting*

Authoritative parenting atau pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dengan menekankan pada kepentingan anak dalam membentuk karakter dari segi pemikiran ataupun sikap yang rasional (masuk akal). Karakteristik dalam pola asuh

²² Eli Rohaeli Baderi dan Wedi Fitriana, Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshcooling di Kancil Cendika, *Jurnal Com Edu* 1, no. (2018), 4-5 Diakses pada 16 November 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Asuh+Orang+Tua+dalam+Mengembangkan+Potensi+Anak+Melalui+Homeshcooling+di+Kancil+Cendika&btnG=

²³ Rahma Indrimalia, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humanioral* 5, no. 2 (2020): 130, diakses pada 4 November 2021 http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+pola+asuh+orang+tua+terhadap+kepercayaan+diri+peserta+didik%btnG

²⁴ Muh Daud, dkk, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), 49-50

ini dapat membentuk sikap dan tindakan anak yang memiliki sikap percaya diri, dapat mengontrol diri, memiliki budi pekerti yang baik, dapat diajak bekerjasama, sikap ingin tahunya cenderung tinggi, memiliki tujuan hidup yang jelas, biasanya memiliki prestasi.

b) *Authoritarian Parenting*

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak dengan menekankan pada aturan yang harus dipatuhi, dan pada umumnya disertai dengan sebuah ancaman. Karakteristik dalam pola asuh ini membentuk kepribadian anak seperti cenderung mudah tersinggung, mesikap tidak memiliki kebahagiaan, gampang terpengaruh, tidak bernyali, tidak memiliki arah untuk masa depan dan gampang stres.

c) *Permissive Parenting*

Permissive parenting atau pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak dengan tujuan membentuk karakter anak dengan pengawasan yang kurang sehingga anak memiliki banyak peluang dalam melakukan berbagai tindakan yang diinginkan. Karakteristik dalam pola asuh ini dapat membentuk kepribadian anak seperti hilang kendali dan cenderung kasar, lebih banyak menentang, kurangnya sikap percaya diri, kurang dapat mengontrol diri, tidak memiliki arah kehidupan dan memiliki prestasi yang rendah.²⁵

3. Ciri-ciri pola asuh orang tua

a. Pola asuh otoriter

1. Kekuasaan dipegang penuh oleh orang tua
2. Setiap kemauan orang tua anak harus patuh dan menurut.
3. Orang tua memantau perilaku anak sangat ketat.
4. Orang tua akan memberikan sebuah hukuman jika anak melanggar peraturan.
5. Orang tua seringkali melontarkan kata-kata yang tujuannya memerintah seperti harus, mesti, tidak boleh jangan dan kalimat larangan.

²⁵ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Qur'an Sejak Janin* (Jakarta: Grasindo, 2011), 53-55

- b. Pola asuh permisif
 1. Orang tua tidak menerapkan peraturan didalam lingkungan keluarga sehingga anak cenderung menyepelekan.
 2. Orang tua jarang memberikan hukuman terhadap perilaku anak yang melenceng.
 3. Orang tua memanjakan anak sehingga dalam bentuk apapun keinginan selalu dituruti.
 4. Anak memiliki banyak kebebasan.
 5. Orang tua acapkali menjahi perdebatan dengan anak.²⁶
 - c. Pola asuh demokratis
 1. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan harapan, cita-cita dan keinginannya.
 2. Orang tua dan anak terlibat secara rukun dan harmonis
 3. Orang tua mesikap bahwa anak telah memiliki pribadi, sehingga kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak mendapatkan dukungan penuh oleh orang tua.
 4. Selama dalam proses pengasuhan orang tua tak lupa dalam membimbing dan mengarahkan yang terbaik untuk anak.
 5. Orang tua tetap mengontrol anak namun dengan cara tidak kaku.²⁷
 - d. Pola asuh cuek/abai
 1. Orang tua tidak memiliki waktu untuk anak sehingga komunikasi yang terjalin kurang baik
 2. Orang tua tidak melakukan pantauan dan pengawasan terhadap perilaku anak
 3. Apapun yang menjadi keinginan anak orang tua tidak dapat mendukungnya.²⁸
- 4. Indikator pola asuh orang tua**

Menurut Gunarsa terdapat beberapa indikator yang dapat dalam pola asuh yaitu sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:

²⁶ Wahyudi AL-Fatih, *Serial Parenting Praktis: Sukses mendidik anak sesuai tuntutan* (Jakarta: Guepedia, 2021), 104-106

²⁷ Aji Dinda Amelia Kartika, dkk, "Pola asuh orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini", *Shoutheast Asian Journal of Islamic Education*, 03, no.1 (2020), 101 diakses pada 31 Maret 2022, <https://journal.uinsi.ac.id>

²⁸ Fadlia Rohmah, "Hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa di Madsikaph Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Pekanbaru", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru: 2020), 16

1. Pada pola asuh otoriter ini orang tua memberikan sebuah peraturan yang selektif
 2. Anak tidak memiliki kesempatan dalam mengutarakan pendapat yang dimiliki
 3. Apapun jenis peraturan yang telah dibuat orang tua harus dipatuhi oleh anak
 4. Lebih cenderung memberikan sebuah hukuman baik fisik maupun verbal
 5. Jika anak mendapatkan sebuah prestasi orang tua jarang memberikan hadiah ataupun sebuah pujian
- b. Pola asuh permisif memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:
1. Anak memiliki kebebasan penuh namun orang tua tidak memberikan batasan dan aturan yang berlaku untuk anak
 2. Jika anak mampu bersikap sosial baik orang tua tidak memberikan sebuah reward ataupun pujian
 3. Jika anak melakukan sebuah pelanggaran orang tua tidak memberikan hukuman terhadap anak
 4. Tidak ada kontrol dari orang tua baik dari sikap maupun kegiatan anak sehari-hari
 5. Peran orang tua lebih condong dalam pemenuhan fasilitas
- c. Pola asuh demokratis memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:
1. Anak memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat
 2. Jika anak melakukan sebuah kesalahan akibatnya mendapatkan sebuah hukuman
 3. Orang tua akan memberikan sebuah reward ataupun pujian jika anak dapat berperilaku baik
 4. Orang tua lebih berperan dalam membimbing dan mendorong atas kehendak anak
 5. Orang tua dapat memberikan alasan yang masuk akal jika pendapat anak tidak sesuai
 6. Orang tua memberikan pandangan untuk masa depan anak yang jelas.
- d. Pola asuh cuek memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:
1. Orang tua jarang memberikan waktu pada anak
 2. Orang tua lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding anak

3. Orang tua tidak mampu memberikan perhatian terhadap anak.²⁹

Dalam teori Elizabeth Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Namun dari masing-masing pola asuh tersebut memiliki indikator yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

- a. Indikator pola asuh otoriter
 1. Peraturan yang berlaku bersifat keras dan kaku
 2. Kekuasaan lebih condong pada orang tua
 3. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapat
 4. Jika anak tidak menaati peraturan yang ada maka akan memperoleh hukuman
 5. Orang tua lebih bersikap memaksa supaya anak dapat meniru perilakunya
- b. Indikator pola asuh permisif
 1. Orang tua tidak memberikan bimbingan, arahan dan aturan kepada anak
 2. Orang tua tidak mengontrol segala aktivitas anak
 3. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak
 4. Orang tua memberikan bimbingan yang cukup
- c. Indikator pola asuh demokratis
 1. Orang tua memberikan peraturan secara luwes
 2. Orang tua selalu menjejaskan dan diskusi dengan anak ketika sedang berkomunikasi dengan anak
 3. Antara anak dan orang tua ada sikap keterbukaan
 4. Orang tua memberi kesempatan supaya anak tidak selalu bergantung kepadanya.³⁰

5. Dampak pola asuh orang tua terhadap anak

- a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter memiliki dua jenis dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya orang tua lebih bersifat kaku, memaksakan kehendak dan harus dituruti karena menurutnya apa yang dilakukan adalah yang terbaik. Hukuman yang diberikan kepada anak akan

²⁹ Diana Widhi Rachmawati, dkk, *Teori dan Konsep Pedagogik*, (Jakarta: Insania, 2021), 111-114

³⁰ Darmawan Budi Utomo, “Pola Asuh Orang Tua dalam Menunjang pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15-17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”25-28”, *Skripsi*, (Universitas Negeri Semarang: 2019), 25-28

menjadi jera sehingga anak tidak akan mengulangi kesalahan. Dampak negatif dari pola asuh otoriter anak akan mesikap bosan dan seringkali menyangkal atau berani kepada orang tua.

b. Pola asuh permisif

Dampak dari pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Namun orang tua tidak dapat mengontrol anak, sehingga anak akan melakukan semua hal sesuai dengan tekadnya. Jika tekadnya buruk akan berdampak pada kepribadiannya.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis memberikan dampak positif kepada anak. orang tua mendorong penuh kemampuan anak tanpa menuntut untuk sempurna. Anak akan mesikap nyaman untuk berkeluh kesah, mengutarakan pendapat dan kemampuannya.³¹

d. Dampak pola asuh cuek/abai

Pola asuh orang tua cuek dapat berdampak buruk pada anak, karena anak mesikap dirinya tidak berguna dalam kehidupan orang tua. Orang tua hanya memenuhi kebutuhan fisik sehingga kebutuhan psikologisnya tidak diperhatikan. Biasanya dalam bidang akademis anak rendah, sulitnya mendapatkan relasi baru karena kurangnya komunikasi dan tingginya tingkat emosi.³²

6. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

a. Tingkat sosial ekonomi

Tingkat ekonomi keluarga sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua. Pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi rendah cenderung abai kepada anak, sebab orang tua sibuk mencari kebutuhan anak sehingga seringkali terabaikan. Sedangkan orang tua yang tingkat kebutuhan ekonomi tinggi lebih memperhatikan anak

³¹ Juhardin, dkk, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak”, *Jurnal Neo Societal* 1, no. 2 (2016), 151-154 diakses pada 13 November 2021 <https://www.neliti.com/publications/245945/dampak-pola-asuh-orang-tua-terhadap-perilaku-anak>

³² Siti Rabiatul Adaiwyah, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Berdasarkan Gender”, *Musawa Journal For Gender Studies* 13, 1(2021), 73 diakses pada 13 November 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Asuh+Orang+Tua+Terhadap+Perkembangan+Anak+Berdasarkan+Gender&btnG=

sehingga pola asuh yang diterapkan sesuai atau lebih positif sehingga sangat berpengaruh pada perilaku anak.

b. Tingkat pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua sangat berdampak pada perkembangan anak. Pendidikan yang rendah berpotensi pada pola asuh yang negatif. Begitupun dengan pendidikan yang tinggi akan berpotensi pada pola asuh yang positif.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua yang buruk akan menjadi memori anak di masa mendatang menjadi buruk. Kepribadian orang tua yang bagus menjadikan pribadi anak baik pula. Tergantung pada pengaplikasian pola asuh orang tua masing-masing.

d. Jumlah anak

Jumlah anak sangat berdampak pada pola asuh orang tua. Pada umumnya orang tua yang memiliki banyak anak kesulitan dalam membagi waktu. Pribadi anak cenderung negatif dan sifat-sifat buruk tanpa disadari akan muncul seperti pertikaian, keegoisan, dan berkuasa.³³

7. Aspek-aspek dalam pola asuh

Dalam mengasuh anak terdapat beberapa aspek yang berhubungan antar orang tua dan anak. Menurut Baumrind aspek tersebut antara lain sebagai berikut:

a) *Parental control* (kendali orang tua)

Kendali orang tua yaitu suatu kondisi dimana orang tua menyikapi anak dengan cara lapang dada dan menerima segala bentuk perilaku yang ditunjukkan anak kepada orang tua. Walaupun perbuatan yang dilakukan anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua.

b) *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap perilaku yang matang)

Tuntutan terhadap perilaku yang matang merupakan suatu kondisi dimana orang tua menyikapi tingkah laku anak untuk dapat mendukung perilaku yang mandiri dan penuh tanggung jawab.

³³ Juhardin, dkk, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak”, *Jurnal Neo Societal* 1, no. 2 (2016), 154-158 diakses pada 13 November 2021 <https://www.neliti.com/publications/245945/dampak-pola-asuh-orang-tua-terhadap-perilaku-anak>

- c) *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak)

Komunikasi antara orang tua dan anak yaitu suatu kondisi dimana orang tua berperan dalam membangun komunikasi verbal dengan anak mengenai hal-hal yang ada pada diri anak, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

- d) *Parental Nurture* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)

Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak yaitu suatu kondisi orang tua yang ditunjukkan dalam perilaku kepada anak melalui berbagai segi pengasuhan baik dalam bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi ataupun sebuah dorongan.³⁴

8. Cara menerapkan pola asuh yang tepat

Kemendikbud menguraikan beberapa cara yang tepat dalam mendidik anak diantaranya sebagai berikut:

- a) Pola asuh diterapkan disesuaikan dengan usia pertumbuhan dan perkembangan anak
- b) Komunikasi menjadi kunci utama dalam mendidik anak karena harus ada timbal balik dari orang tua dan anak. Orang tua juga harus dapat menjadi pendengar yang baik atas keluhan anak sehingga anak mendapatkan saran yang terbaik dari orang tua.
- c) Orang tua yang menerapkan pola asuh secara menyenangkan dapat mengembangkan bakat dan minat secara optimal dan memiliki pribadi yang matang
- d) Orang tua harus bekerjasama dalam menerapkan pola asuh terhadap nilai-nilai yang diperbolehkan ataupun tidak diperbolehkan. Karena jika bertentangan antara keduanya maka anak mesikapkan kebingungan.
- e) Orang tua harus dapat memberi contoh bagus kepada anak supaya anak dapat meniru hal-hal yang bagus pula seperti dari segi moral, adab dan norma yang berlaku
- f) Orang tua diusahakan dapat membiasakan sikap disiplin kepada anak

³⁴ Meike Makagingge, dkk., "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI Al Madina Sampangan tahun ajaran 2017-2018", *Yaa Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 no. 2 (2019), 118 diakses pada 23 Maret 2022 <https://jurnal.umj.ac.id>

- g) Orang tua hendaknya memiliki sikap yang konsisten terhadap berbagai hal supaya anak dapat meniru sikap konsisten dalam menanggapi berbagai hal.³⁵

B. Hakikat Keluarga

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama dalam lingkungan keluarga dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling utama untuk diperoleh. Dalam lingkungan keluarga orang tua menjadi peran penting dalam pendidikan anak, karena pendidikan menjadi tolok ukur tersendiri bagi kemajuan suatu keluarga. Namun lain dengan hal itu orang tua hanya memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua sehingga anak dapat dididik dengan baik untuk menjadi manusia yang baik sesuai ajaran yang diperoleh dari orang tuanya. Pada hakikatnya orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi manusia yang mampu berkembang dan memiliki prestasi. Karena dengan prestasi yang diperoleh orang tua berharap supaya anak memiliki perilaku dan akhlak yang mulia sehingga disukai khalayak orang banyak.

Orang tua yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang luas akan menjadi dampak positif untuk anak karena akan mempengaruhi gaya pengasuhan dalam keluarga. Karena semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula cara pandang dan wawasan yang dimiliki orang tua. Bahkan dalam Al-Qur'an pun juga menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan berbeda dengan orang yang tidak berilmu berdasarkan cara berpikirkannya. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Az-Zumar ayat 9 yaitu:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ
الْأَلْبَابِ

Artinya ...Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran.³⁶

³⁵ Esyuananik, dkk, *Penguatan Pola Asuh Keluarga dalam Mencegah Stunting Sejak Dini*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 12-13

³⁶ Alquran, az- Zumar ayat 9, 459

Maksud dari kandungan ayat tersebut adalah Allah menyukai hambanya yang giat dan istiqomah dalam melakukan hal apapun untuk capaian yang diinginkan seperti seseorang yang suka membaca buku tentang agama tentunya seseorang tersebut mendapatkan informasi dari buku dan kemudian menanyakan kepada orang lain yang ahli dalam bidangnya. Dengan demikian perlu diketahui bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak. Orang tua memiliki amanah dari Allah untuk membimbing anaknya menjadi pribadi yang bagus.

2. Aspek dalam Perkembangan Anak

Keluarga merupakan landasan utama bagi anak, karena semasa masih bayi anak bagaikan kertas yang kosong kemudian diisi menggunakan tinta sesuai apa yang diinginkan. Senada dengan hal tersebut sama halnya anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan belum mampu berkembang dan berfikir apapun, namun dengan bimbingan, arahan dan pembentukan perilaku yang diajarkan orang tua yang mampu mengubah anak menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan dapat menjadikan pribadi yang mandiri.

Supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara penuh, terdapat beberapa aspek yaitu aspek jasmani, akal dan rohani antara lain sebagai berikut:

- a. Pada aspek jasmani ini anak dipenuhi kebutuhan fisiknya seperti dalam pembiasaan hidup sehat. Orang tua sangat memperhatikan hal tersebut untuk memberikan kekuatan kepada anak untuk tetap sehat agar mampu diterapkan anak.
- b. Pada aspek akal, orang tua memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikan. Hal ini bertujuan supaya anak mampu berpikir dan memiliki kecerdasan dalam diri. Namun dalam pemenuhan pendidikan, lingkungan keluarga masih kurang menguasai dan masih membutuhkan bantuan dari luar. Sehingga tanggung jawab orang tua menyekolahkan anak dalam upaya memberikan kecerdasan melalui sekolah.
- c. Pada aspek rohani diharapkan orang tua memberikan bimbingan dalam urusan agama. Hal ini bertujuan agar anak memiliki akhlak yang mulia dan mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama seperti solat, mengaji dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas anaknya, oleh sebab itu dalam pemenuhan tanggung jawab tersebut orang tua sangat membutuhkan

bantuan orang lain. Karena jika dilakukan sendiri pastinya memiliki banyak keterbatasan.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Ada beberapa aspek tanggung jawab orang tua dalam bidang pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Pemberian motivasi dan dorongan kasih sayang orang tua yang melekat pada anak. Dengan ketulusan yang orang tua kasihkan kepada anak, berdampak pada sikap kerelaan atas tanggung jawab orang tua sehingga tidak mesikap terbebani
- b. Pemberian motivasi dan kewajiban orang tua terhadap konsekuensi keturunan di masa mendatang. Orang tua berkewajiban daa menanamkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai agama supaya di masa mendatang mendapatkan keturunan yang solih dan solihah.
- c. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak supaya mampu bersikap sosial. Hal ini sebagai wujud tanggung jawab keluarga supaya anak juga dapat bertanggung jawab kepada masyarakat.
- d. Memelihara dan membesarkan. Dalam konteks ini orang tua diwajibkan memenuhi kebutuhan anak seperti makan dan supaya dapat hidup secara berkelanjutan.
- e. Pemberian pendidikan sebagai bekal anak di masa mendatang supaya dapat menjadi sosok yang mandiri.

Selain dalam pemenuhan tanggung jawab, orang tua juga memiliki peran dalam keberhasilan anaknya. Orang tua memimbing anaknya supaya berkualitas. Terkhusus bagi seorang muslim, orang tua wajib mengajarkan anak mengenai ilmu-ilmu agama sesuai dengan ajaran. Anak merupakan amanah terindah yang diberikan Allah kepada hambanya supaya dapat dibimbing, dididik, diberi edukasi secara baik. Adapun fungsi orang tua antara lain sebagai berikut:

1. Memperoleh keturunan dan membesarkan anak
2. Pemberian kasih sayang dan dorongan kepada anak
3. Sebagai fungsi dalam mengembangkan kepribadian anak
4. Memberitahu antara kewajiban, tanggung jawab, hak dan tugas anak
5. Memberitahu dan menanamkan nilai-nilai adat istiadat, norma, kebudayaan dan agama

Sedangkan peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua menurunkan sifat dan gen kepada anak seperti bentuk badan dan sifat yang melekat pada diri anak

- b. Orang tua memberikan dasar pendidikan seperti dalam keterampilan dalam bidang agama, budi pekerti, sopan santun, berbudi pekerti, memberikan sikap nyaman, membiasakan untuk berperilaku baik dan mematuhi berbagai peraturan
- c. Dalam pemenuhan kebutuhan pada masyarakat primitif, fungsi keluarga sebagai penopang dalam upaya pemberian tanggung jawab dengan cara memenuhi pendidikan anak

Peranan orang tua sangat besar bagi pertumbuhan anak, maka dari itu perlu menciptakan suana rumah yang nyaman, tentram, dan sebagai upaya dalam mengembangkan ketetampilan, kemampuan, kepribadian dan intelektual. Untuk memenuhi kondisi lingkungan diatas, maka orang tua diharapkan dapat menciptakan sebagai lembaga pendidikan didalam rumah.³⁷

C. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri menurut Lecron merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat mengakibatkan seseorang tersebut mengambil pertimbangan secara tepat dan bijaksana. Selain itu Ghufron juga mengemukakan pendapatnya bahwa kepercayaan diri merupakan kepercayaan yang terdapat pada diri individu dalam upaya melangsungkan diri pada individu sebagai keunikan diri yang mencakup kemampuan diri, pantang menyerah, bertanggung jawab, masuk akal dan nyata.

Menurut Bimo kepercayaan diri adalah kekuatan yang dimiliki seseorang dalam dalam rangka pengaplikasian dirinya.³⁸ Sedangkan menurut ahli ilmu psikologi Sigmund Freud, kepercayaan diri adalah suatu dorongan yang bersemayam di lubuk hati seseorang yang pada akhirnya

³⁷ Ahmad Ghozali, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang", *Tesis* (Institut PTIQ Jakarta, 2019), 22-29

³⁸ Amandha Unzilla Deni dan Ifdil, "Konsep Kepercayaan Diri Remaja," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2016), 44-45 diakses pada 13 November 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Amandha+Unzilla+Deni+dan+Ifdil%2C+E2%80%9CKonsep+Kepercayaan+Diri+Remaja%2CE2%80%9D+Jurnal+Educatio%3A+Jurnal+Pendidikan+Indonesia+2%2C+no.+2+%282016%29%2C+&btnG=

akan meningkat sehingga menimbulkan pesikap yang yakin dalam melakukan sesuatu.

Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang atas kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada individu, dengan begitu dapat mengurangi tindakan-tindakan seperti kecemasan, keraguan dan kemurungan. Selain itu individu tersebut bebas melakukan apapun yang diinginkan dan mempunyai tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.³⁹ Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali Imran: 139)⁴⁰

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu mesikap takut dan janganlah kamu mesikap sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (Q.S. Fussilat: 30)⁴¹

Dari uraian diatas ayat tersebut menjelaskan tentang percaya diri yang kaitannya dengan ayat tersebut, manusia memiliki sikap positif sehingga sanggup meyakinkan bahwa

³⁹ Asrullah Syam dan Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) berbasisi kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)”, *Jurnal Biotek* 5, no. 1, (2017), 91 diakses pada 28 Maret 2022 <https://journal.uin.alauddin.ac.id>

⁴⁰ Alquran, Ali Imran ayat 139, 67

⁴¹ Alquran, Fussilat ayat 30, 480

dirinya mampu. Selain itu dijelaskan bahwa tidak diperkenankan seseorang untuk bersedih hati dan lemah karena manusia diberi derajat yang tinggi. Allah telah menjajikan surga bagi orang yang beriman. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk kuat dan percaya diri.⁴² Berikut ini hadis yang berkaitan dengan percaya diri:

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدْرَ اللَّهِ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada Mukmin yang lemah, tetapi dalam diri kedua mereka ada kebaikan. Berusahalah kamu terhadap apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah. Dan janganlah kamu lemah. Apabila musibah menimpamu, maka janganlah berkata ‘seandainya’ aku melakukan begini dan begitu, tetapi katakanlah bahwa sesuatu atas kekuasaan dan kehendak-Nya, karena sesungguhnya kata ‘seandainya’ merupakan pintu masuk pekerjaan setan. (HR. Muslim)⁴³

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini menjelaskan pesan Rasulullah sawa terhadap umatnya, ada beberapa hal yang perl diperhatikan, yaitu: pertama, orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, maksud kuat disini termasuk dalam kuat imannya. Keimanan yang kuat

⁴² Aya Mamlu’ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 139”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 01, no.01 (2019), 31-33 diakses pada 16 November 2021
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Konsep+Percaya+Diri+Dal+am+Al-Qur%E2%80%99an+Surat+Ali+Imran+Ayat+139&btnG=

⁴³ Bi Syarhi Nawawi, *Shahih Muslim Juz 13* (Mesir: Muasasah Qurthubah, 1991), 143

akan mendorong untuk melaksanakan sesuatu yang diwajibkan Allah serta melaksanakan amal-amalan lainnya, sedangkan bila iman seseorang itu lemah tidak mudah melaksanakannya apa yang menjadi kewajiban Allah, apalagi yang bersifat sunnah, keimanan seseorang akan membawa kemuliaan baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Keimanan yang kuat selalu diikuti dengan melakukan amal sholeh, dan ia akan mendapatkan manisnya iman. Kekuatan dalam hadist di atas dapat juga dipahami dalam hal ekonomi atau kekayaan, orang yang kuat lalu berusaha sehingga memperoleh harta benda yang melimpah untuk digunakan sebagai bekal ibadan dan mengerjakan amal sholeh, lebih baik dari mukmin yang lemah yang tidak berusaha sehingga kehidupannya susah. Kedua, Rasulullah saw mengingatkan umatnya agar memanfaatkan waktu, beberapa kali Allah bersumpah dengan waktu. Ketiga, mohon pertolongan Allah, manusia hanya berikhtiar atau berusaha. Untuk mencapai sesuatu harus dijalani dengan tekun. Rasulullah menganjurkan setelah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya jangan lupa untuk meminta pertolongan kepada Allah melalui doa, yakni berusaha dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Kata *Khair* (خير) “lebih baik” berarti lebih baik daripada orang mukmin yang lemah dan lebih dicintai Allah daripada orang-orang mukmin yang lemah, kemudian Rasulullah saw bersabda “masing-masing ada kebaikannya” artinya, baik orang mukmin yang kuat maupun orang mukmin yang lemah juga memiliki kebaikan, yaitu lebih baik daripada orang kafir.⁴⁴

Kesimpulan dari beberapa ahli diatas, kepercayaan diri adalah suatu kemampuan yang sudah menetap pada diri individu yang sifatnya positif, sebagai upaya menumbuhkan pesikapan yakin dalam melakukan sesuatu.

2. Ciri-ciri kepercayaan diri

Lauster mengemukakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, adanya dorongan yang ada pada diri sehingga tidak membutuhkan dorongan orang lain, selalu bersikap yakin dan bahagia.

Sedangkan Thursan Hakim berpendapat bahwa ciri-ciri orang yang memiliki sikap percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. Tidak panik dalam melakukan segala hal sehingga bersikap tenang.
- b. Kemampuan dan potensi yang dimiliki mencukupi.
- c. Dapat mengkondisikan sesuatu hal dalam situasi yang tidak memungkinkan atau menegangkan.
- d. Dapat menempatkan diri dan berkomunikasi dalam situasi apapun.
- e. Mempunyai kondisi mental yang dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- f. Mempunyai tingkat kecerdasan yang cukup.
- g. Mempunyai pendidikan formal yang cukup sehingga memiliki kemahiran dan keterampilan dalam berbicara bahasa asing.
- h. Mempunyai tingkat sosialisasi yang tinggi.
- i. Mempunyai Latar belakang pendidikan bagus.
- j. Mempunyai pengalaman yang banyak sehingga mental yang tertanam pada diri cenderung kebal terhadap berbagai ujian hidup.
- k. Memiliki pemikiran yang positif dalam menghadapi berbagai cobaan sehingga selalu tegar atas masalah yang menimpa.⁴⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

a. Faktor internal

1. Konsep diri

Pengaruh konsep diri dalam kepercayaan diri ialah berisikan tentang gambaran tentang diri dan bagaimana individu menilai dirinya berdasarkan sesuatu yang melekat pada diri serta harga diri yang diperoleh.

2. Harga diri

Kualitas harga diri seseorang akan berpengaruh pada kualitas kepercayaan diri seseorang. Karena orang yang memiliki konsep diri

⁴⁵ Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2 no.2 (2017), 2 diakses pada 29 Maret 2022 <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>

yang positif akan berdampak pada kualitas harga diri yang tinggi.

3. Penampilan fisik

Pada umumnya penampilan fisik menjadi tolok ukur utama dalam menentukan sikap percaya diri seseorang. Orang akan menganggap rendah kepada individu yang mempunyai penampilan fisik kurang. Sehingga harga diri yang dimiliki akan turun dan itu akan berdampak pada sikap percaya diri seseorang. Sebaliknya, individu yang mempunyai penampilan fisik menarik, tingkat harga dirinya tinggi sehingga akan muncul sikap percaya diri yang tinggi pula.

4. Pengalaman hidup

Pengalaman menjadi faktor pengaruh percaya diri rendah dan tinggi. Dari pengalaman baik seseorang mampu membuat dirinya yakin akan suatu hal dan tidak ragu dalam memutuskan sesuatu. Selain itu pengalaman yang buruk akan menjadikan trauma dimasa mendatang sehingga individu akan sulit untuk tumbuh dan rendahnya sikap percaya diri.

b. Faktor eksternal

1. Pendidikan

Orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah biasanya sering mengalah, karena menyadari bahwa ada yang lebih pintar darinya. Sehingga individu tersebut kurang mengekspresikan dirinya bahwa ia mampu sehingga sikap percaya dirinya tidak muncul. Kebalikannya, orang yang memiliki pendidikan tinggi biasanya tingkat percaya dirinya lebih karena menganggap lebih unggul dibanding seseorang yang memiliki pendidikan rendah.

2. Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi sikap percaya diri seseorang, khususnya di lingkungan keluarga. Keluarga yang mendukung penuh dan adanya interaksi didalamnya akan menumbuhkan sikap percaya diri seseorang. Selain itu, lingkungan masyarakat menjadi unsur utama selain keluarga. Dalam masyarakat dijumpai norma dan kebiasaan. Jika individu dapat menerapkan norma dan kebiasaan tersebut maka masyarakat akan menerima dengan baik, sehingga sikap percaya diri akan tumbuh.

3. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi faktor pengaruh percaya diri seseorang. Karena ketika sedang bekerja akan dilatih untuk dapat berkreasi, berfikir, dan melatih sikap percaya diri. Oleh sebab itu, individu akan mesikap bahwa kemampuannya akan berkembang.⁴⁶

4. Aspek-aspek yang mempengaruhi percaya diri

- a. Keyakinan kemampuan diri
Seseorang mesikap yakin terhadap kemampuannya sehingga pikirannya selalu positif. Individu seperti ini biasanya dalam mengerjakan sesuatu dilandasi dengan keseriusan.
- b. Optimis
Optimis merupakan sikap seseorang yang menganggap dirinya bagus dari segi manapun mengenai kompetensi yang dimiliki.
- c. Objektif
Seseorang yang menilai sesuatu berdasarkan kebenarannya. Namun dalam konsep ini kebenaran yang sebenarnya.
- d. Bertanggung jawab
Bertanggung jawab merupakan suatu keadaan dimana seseorang menanggung beban yang telah dimiliki sehingga mengetahui akibat yang diperolehnya.
- e. Rasional dan realistis
Rasioanal dan realistis merupakan kajian mengenai suatu persoalan, peristiwa dan sesuatu hal yang dapat ditangkap oleh akal sesuai dengan kebenarannya.⁴⁷

5. Karakteristik percaya diri

Karakteristik percaya diri menurut Lauster antara lain kemampuan diri, tindakan mandiri, memiliki konsep diri

⁴⁶ Selviana dan Sari Yulinar, "Pengaruh *Self Image* dan Penerimaan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto *Selfie* di Media Sosial Instagram", *Jurnal Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2021), 40-41 diakses pada 16 November 2021
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+Self+Image+dan+Penerimaan+Sosial+Terhadap+Kepercayaan+Diri+Remaja+yang+Mengunggah+Foto+Selfie+di+Media+Sosial+Instagram&btnG=

⁴⁷ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 36

yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.⁴⁸ Selain itu Iswidharmanjaya dan Enterprise berpendapat bahwa karakteristik percaya diri meliputi tanggung jawab, memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, memiliki jiwa pekerja keras, memiliki keyakinan yang kuat, dapat berpikir secara nyata atau realistis, dapat menghargai diri sendiri, penuh dengan keyakinan dan memiliki tekad yang tinggi.⁴⁹

6. Cara mengembangkan percaya diri

Lindenfield mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mengembangkan kepercayaan diri antara lain sebagai berikut:

- a. Cinta
Seseorang butuh dicintai tanpa syarat karena untuk menumbuhkan harga diri yang sehat perlu mesikapkan bahwa dirinya dihargai dalam keadaan yang sesungguhnya bukan seharusnya yang diinginkan orang lain.
- b. Sikap aman
Seseorang yang memiliki sikap aman akan mencoba menumbuhkan kemamouan yang dimiliki sehingga berupaya mengatasi akibat yang diambil.
- c. Model peran
Peran orang lain sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri karena dapat dijadikan sebuah contoh bagi individu.
- d. Berpengetahuan luas
Setiap individu pasti memiliki keunggungan tersendiri dalam diri. Untuk membentuk keunggulan tersebut sangat dianjurkan bagi individu untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu jika dapat terwujud maka dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

⁴⁸ Dessy Andiwijaya dan Franky Liauw, Pusat Perkembangan Kepercayaan Diri, *Jurnal STUP (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur)* 1, no.2, (2019), 1696 diakses pada 28 Maret 2022 <https://journal.untar.ac.id>

⁴⁹ Winarsih, dkk, "Pengaruh Self Assesment Terhadap Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran Akuntansi di SMK", *Jurnal "Tata Arta" UNS*, 5, no.2, (2019), 67, diakses pad 28 Maret 2022, <https://jurnal.uns.ac.id>

- e. Hubungan
Sebagai upaya dalam menumbuhkan sikap percaya diri, individu perlu menjalin hubungan naik dengan keluarga, teman sebaya, guru maupun yang lainnya.
- f. Kesehatan
Memiliki kesehatan yang bagus baik dari segi jasmani maupun rohani mampu menjadikan daya tarik tersendiri bagi individu. Karena jika seseorang tampak sehat maka orang lain cenderung lebih memperhatikan.
- g. Sumber daya
Individu yang memiliki kemampuan, kekuatan yang ada pada diri cenderung lebih unggul. Oleh sebab itu dengan kekuatan yang dimiliki orang lain sulit dalam menemukan kelemahan yang dimiliki individu tersebut.
- h. Dukungan
Individu sangat memerlukan sebuah dukungan untuk dapat meningkatkan sikap percaya diri. Karena dengan dukungan tersebut individu dapat meninggalkan sikap trauma yang pernah dialami.
- i. Upah dan hadiah
Pemberian sebuah hadiah dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena sebagai bentuk upaya yang dapat memberikan kesenangan terhadap individu atas usaha yang dilakukan.⁵⁰

D. Dampak Bimbingan Orang Tua Terhadap Sikap Percaya Diri

Bimbingan merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan sebuah bantuan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk memahami diri, sehingga individu mampu menyesuaikan dan mengarahkan diri dengan kondisi lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁵¹ Kaitannya dengan ini orang tua memiliki kewajiban dalam membimbing anak supaya menjadi pribadi yang positif. Pendidikan yang diberikan secara relevan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Disisi lain pendidikan yang selaras dengan kebutuhan anak, kondisi dan lingkungan serta pola

⁵⁰ Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia, 3-4

⁵¹ Moh. Anwar Yasfin dan Ahmad Nilnal Munachidilil ‘Ula, “Implementasi Bimbingan Belajar Mengulang Kelas dalam Menumbuhkan Kemampuan Akademik Siswa Baru di Madrasah Qudsiyyah Kudus,” *Journal of Guidance and Counseling* 5, no.1 (2021): 66, diakses pada 3 Agustus 2022
https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/9899

asuh dalam keluarga berdampak pada keberhasilan dalam belajar.⁵² Keberhasilan belajar bukan hanya terpacu pada bidang kognitifnya saja namun perubahan sikap atau kepribadian anak merupakan unsur paling utama agar tidak terabaikan. Oleh sebab itu peran orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan maupun motivasi sangat dibutuhkan.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan atau pembinaan orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah, dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya yang dilakukan baik ibu maupun ayah. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa nanti. Salah satu aspek kepribadian pada anak yang berperan penting dalam masa perkembangan adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman dan bahkan dari individu sendiri. Jika dalam mengembangkan sikap percaya diri tersebut individu belum mampu maka peran orang tua sangat penting. Karena biasanya anak yang memiliki komunikasi dan pengalaman dari orang tua secara baik maka untuk menumbuhkan sikap percaya diri akan lebih mudah dibanding anak yang kurang memiliki komunikasi dan pengalaman dari orang tuanya. Oleh sebab itu, keluarga merupakan lingkungan pertama dalam menumbuhkan kepribadian anak. Namun dalam penelitian ini menfokuskan pada percaya diri siswa, jadi peran konselor yaitu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh individu. Hal ini konselor diharapkan mampu mengembangkan sikap percaya diri siswa melalui layanan bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan ini dapat terlaksana karena adanya referensi yang dapat mempermudah peneliti dalam mengerjakan. Oleh sebab itu, peneliti mengambil rujukan yang selaras dengan judul penelitian ini, terdapat beberapa artikel jurnal dan skripsi diantaranya sebagai berikut:

⁵² Rasidi dan Moh. Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, (Lamongan: Akademia Publication, 2021), 11-12

⁵³ Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz AL-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta*, (Banten: Penerbit A-Empat, 2020), 43

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rabihah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Salat Fardu Bagi Remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng” (Skripsi) UIN Alauddin Makassar.⁵⁴ Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun metode pengumpulan datannya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja dan mengetahui faktor penghambat orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja. Persamaan yang dilakukan peneliti dan penelitian Rabiah yaitu sama-sama melibatkan pola asuh orang tua dan jenis penelitiannya juga sama-sama kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada pembinaan pelaksanaan salat fardu dan sikap percaya diri. Selain itu lokasi penelitian lingkungannya berbeda antara perdesaan dan sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suwanto yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja Di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawito Kabupaten Pinrang” (Skripsi) UIN Alauddin Makassar.⁵⁵ Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui penyebab orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan mengetahui dampak dari pola asuh tersebut terhadap psikologis anak. Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian Suwanto yaitu sama- sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada pola asuh permisif dan pola asuh secara umum. Selain itu, dampaknya pada psikologis remaja dan sikap percaya diri siswa. Lokasi penelitian lingkungannya berbeda antara di kelurahan dan di sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Halimatussa'diyah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepribadian Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran

⁵⁴ Rabihah, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Salat Fardu Bagi Remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng” (Skripsi, UIN Alauddin, 2021), 38

⁵⁵ Gusti Ayu Rukmini, “ Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Suwitto Kabupaten Pinrang” (Skripsi, UIN Alauddin, 2019), 36

2018/2019” (Skripsi) IAIN Ponorogo.⁵⁶ Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner/angket dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri siswa, pengaruh kepribadian terhadap tingkat kepercayaan diri siswa dan pengaruh kepribadian dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Persamaan yang dilakukan peneliti dan penelitian Dwi Halimatussa’diyah yaitu sama-sama memfokuskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri, lokasi penelitiannya sama-sama dalam lingkup sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada jenis penelitiannya antara kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, pada penelitian Dwi Halimatussa’diyah kepercayaan dirinya bukan hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saja melainkan kepribadiannya juga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Asla De Vega, Hapidin dan Karnadi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Kekesikapn Verbal terhadap Kepercayaan Diri”.⁵⁷ (Jurnal UN PGRI Kediri) Volume 3 no.2 tahun 2019. Jenis penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa, sedangkan kekesikapn verbal dapat menurunkan tingkat percaya diri anak. Persamaan yang dilakukan peneliti dan penelitian oleh Asla De Vega, Hapidin dan Karnadi yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua dan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya antara kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, objek penelitiannya juga berbeda yaitu di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”. (Universitas Padjadjaran) Volume 4,

⁵⁶ Dwi Halimatussa’diyah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepribadian Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 39

⁵⁷ Asla de Vega, dkk, “Pengaruh Pola Asuh dan Kekesikapn Verbal terhadap Kepercayaan Diri” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 436, diakses pada 20 November 2021, https://scholar.google.co.id/scholar?q=pengaruh+pola+asuh+dan+kekesikapn+verbal+terhadap+kepercayaan+diri&hl=id&as_sdt=scholart#d=gs_qabs&t=1658748533931&u=%23p%3Dd1C44uYkTBYJ

no.1 tahun 2021.⁵⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Penelitian ini membahas mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian Adhistrinindya yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada hubungannya antara kenakalan remaja dengan kepercayaan diri. Selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda antara LPKA dan SMP.

Berdasarkan kelimaa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi persamaan antara penelitian diatas dengan peneliti yaitu terdapat pada pola asuh orang tuanya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak baik dari segi religi, psikologis maupun kepribadian anak. Adapun yang menjadi perbedaan dari kelima penelitian diatas yaitu peneliti lebih terfokus pada pola asuh orang tua yang meninggalkan anak untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Sehingga peneliti ingin mengetahui pentingnya pola asuh terhadap sikap percaya diri anak.

F. Kerangka Berpikir

Orang tua menjadi faktor utama dalam perkembangan anak. salah satunya dalam menerapkan pola asuh. Terdapat beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua diantaranya permisif, demokratis, cuek dan otoriter. Berdasarkan jenis pola asuh tersebut dapat berdampak pada sikap percaya diri anak. Dari keempat pola asuh tersebut ada yang meningkatkan sikap percaya diri anak dan ada juga yang menurunkan sikap percaya diri anak. Percaya diri dalam penelitian ini merupakan percaya diri siswa di sekolah. Biasanya anak yang kurang memiliki percaya diri bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan diri anak tersebut. Kadang orang tua memberikan pola asuh yang kurang benar terhadap anak sehingga dapat berdampak pada kepibadian anak. Namun kadang pula orang tua telah memberikan pola asuh sebaik mungkin namun anak kurang dapat meembangkan potensi atau kemampuannya.

Percaya diri dapat bermanfaat dalam situasi apapun, oleh karena itu penting untuk dibangun sikap percaya diri pada siswa. Adapun upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan percaya diri siswa yaitu melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Dengan

⁵⁸ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1, diakses pada 20 November 2021, <http://jurnal.unpad.ac.id>

bimbingan kelompok siswa dituntut mampu mengutarakan pendapatnya. Sedangkan dalam Konseling kelompok, siswa akan saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya, sehingga siswa dapat berlatih berbicara, menanggapi, mendengarkan dan menghargai antar sesama anggota kelompok. Jika kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik, maka siswa dapat berlatih dan mengembangkan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sehingga sikap percaya diri siswa dapat meningkat. Jika Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

